

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil pengolahan data penelitian yang terbagi kedalam beberapa bagian yaitu deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian. Pada bagian deskripsi data, skor hasil post test dan skor hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diolah menjadi data interval. Selanjutnya data tersebut divisualisasikan ke dalam bentuk histogram untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam menganalisis hasil penelitian. Setelah selesai, data tersebut harus melalui beberapa pengujian, antara lain pengujian persyaratan analisis dan pengujian hipotesis. Hal ini dimaksudkan untuk membuktikan apakah ada pengaruh yang signifikan antara penerapan Model *Contextual teaching And Learning* terhadap hasil belajar IPA Kelas IV SD. Oleh karena itu, agar lebih jelas hasil penelitian ini akan dibahas sebagai berikut :

A. Deskripsi Data

Data penelitian ini diperoleh dari skor hasil belajar pada aspek kognitif dan skor hasil pengamatan pada aspek afektif dan psikomotorik yang dilakukan oleh guru pada siswa kelas IV SD di Kelurahan Jati, Jakarta Timur. Instrumen yang digunakan berupa soal dan lembar pengamatan yang telah

tervalidasi secara teoritik dan empiris. Secara teoritik, instrumen lembar pengamatan telah divalidasi oleh ahli materi. Adapun secara empiris instrumen soal telah diujicobakan kepada siswa kelas IV SDN Jati 06 Pagi, Jakarta Timur.

Hasil pengujian validitas instrumen tersebut diperoleh jumlah soal pada instrumen final aspek kognitif sebanyak 24 butir, serta hasil dari validasi ahli diperoleh 13 butir aspek afektif dan 4 butir aspek psikomotorik pada lembar pengamatan. Setelah selesai, instrumen penelitian aspek kognitif yang sudah tervalidasi tersebut diberikan sampel atau responden penelitian dan instrumen aspek afektif dan psikomotorik digunakan oleh peneliti untuk mengamati sampel atau responden selama penelitian.

Pada pelaksanaannya, sampel dibagi menjadi dua kelompok. Setelah diundi, terpilih kelas IV A sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 39 siswa dan kelas IV B sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 40 siswa.. Siswa di kelas eksperimen berjumlah 39 orang dan siswa di kelas kontrol berjumlah 40 orang, sehingga keseluruhan responden berjumlah 79 orang. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning*, sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

Hasil penelitian ini dideskripsikan tentang hasil belajar IPA yang menerapkan Model *Contextual Teaching And Learning* dan menerapkan

Model Pembelajaran Konvensional. Data dalam penelitian ini meliputi data hasil post test kedua kelas serta skor pada aspek afektif dan psikomotorik melalui lembar pengamatan pada kedua kelas. Hasil penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol akan disajikan sebagai berikut :

1. Hasil Belajar IPA Kelas Eksperimen

Pada penelitian ini, hasil belajar IPA kelas eksperimen diperoleh dengan menghitung skor instrumen hasil belajar IPA yang mendapatkan pembelajaran dengan Model *Contextual Teaching And Learning*. Untuk aspek kognitif diperoleh dengan rentang skor 0-24, untuk aspek afektif diperoleh dengan rentang skor 0-52, sedangkan untuk aspek psikomotorik diperoleh dengan rentang skor 0-16. Skor yang diperoleh dari tiga aspek disamakan menjadi skala 100, kemudian digabungkan dan dihitung rerata skor ketiga aspek tersebut. Berdasarkan penggabungan skor dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sudah dihitung reratanya sehingga diperoleh skor dengan rentang 81-97. Artinya skor terendah yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 81 dan skor tertinggi 97. Adapun skor rata-rata sebesar 90, median 90, modus 96, varian sebesar 25,418 dan standar deviasi sebesar 5,042.¹ Letak skor rata-rata empiris pada rentang teoretik terlihat pada gambar di bawah ini:

¹ Lampiran 13, *Tendensi Sentral Kelas Eksperimen*, hh. 192-194.



Gambar 4.1

**Perbandingan Rentangan Skor Hasil Belajar IPA Kelas Eksperimen
Secara Teoretik dan Empiris**

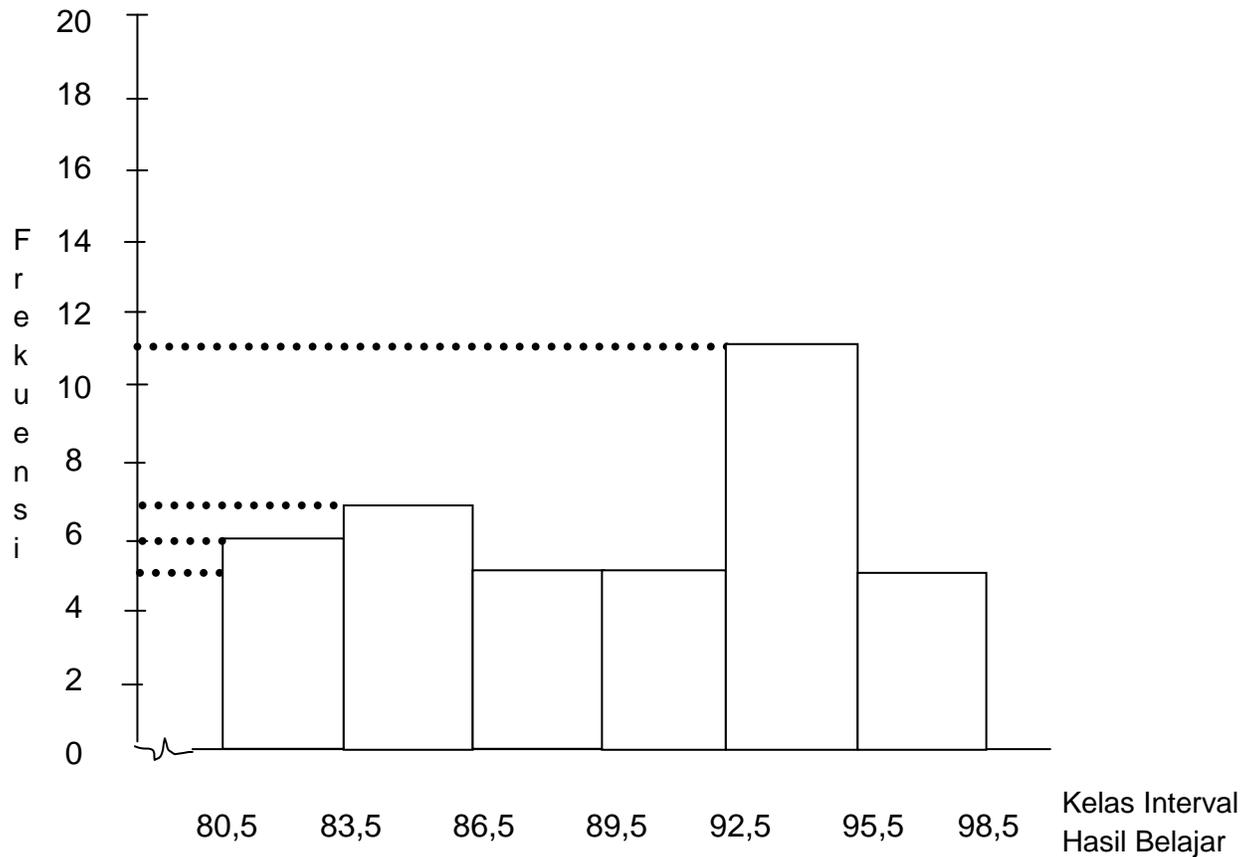
Dengan melihat gambar di atas, secara teoretik hasil belajar IPA dibagi menjadi 3 kategori rentangan skor. Pada kategori “sedang” terdapat pada rentang skor 33,34 - 66,67 dan kategori “tinggi” pada rentang 66,67 - 100. Berdasarkan gambar rentang skor di atas, rata-rata skor hasil belajar IPA kelas eksperimen secara empiris termasuk kategori “tinggi” dengan rata-rata skor 90 pada perbandingan rentang skor secara teoretik. Dengan demikian, berdasarkan perhitungan di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA kelas eksperimen termasuk kategori “tinggi”. Berdasarkan data-data diatas, skor hasil belajar kelas eksperimen ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA Siswa Kelas Eksperimen

No	Kelas Interval	fi	Xi	xi ²	fi xi	fi xi ²	Batas Bawah	Batas Atas
1	81-83	6	82	6724	492	40344	80,5	83,5
2	84-86	7	85	7225	595	50575	83,5	86,5
3	87-89	5	88	7744	440	38720	86,5	89,5
4	90-92	5	91	8281	455	41405	89,5	92,5
5	93-95	11	94	8836	1034	97196	92,5	95,5
6	96-98	5	97	9409	485	47045	95,5	98,5
Jumlah		39			3501	315285		

Berdasarkan tabel di atas, data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen setelah diberi perlakuan mendapatkan skor rata-rata 90 terdapat pada kelas interval 90-92. Siswa yang mendapatkan skor di bawah rata-rata sebanyak 18 siswa (46,14 %), skor di sekitar rata-rata sebanyak 5 siswa (12,82%), dan kelompok siswa yang mendapatkan skor diatas rata-rata sebanyak 16 siswa (41,02%). Penyebaran skor distribusi frekuensi kelas eksperimen setelah diberi perlakuan dapat divisualisasikan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



Gambar 4.2

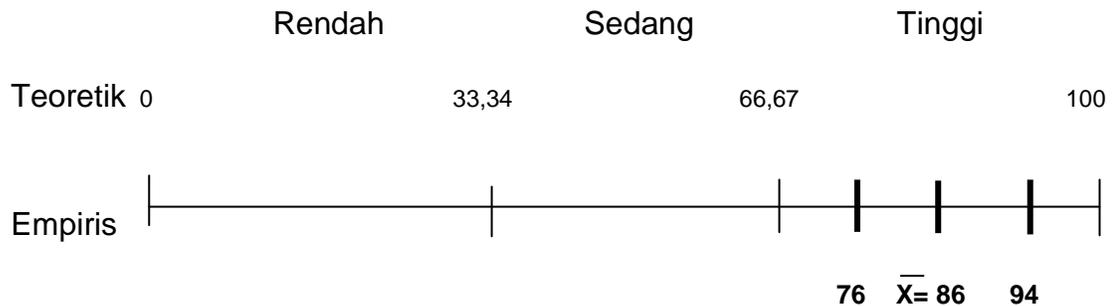
Histogram Hasil Belajar IPA Kelas Eksperimen

Berdasarkan visualisasi histogram frekuensi di atas, pada kelompok eksperimen berdistribusi normal karena proporsi antara kelompok siswa di bawah rata-rata, di sekitar rata-rata, dan di atas rata-rata proporsional.

2. Hasil Belajar IPA Kelas Kontrol

Pada penelitian ini, hasil belajar IPA kelas kontrol diperoleh dengan menghitung skor instrumen hasil belajar IPA yang mendapatkan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Konvensional. Untuk aspek kognitif diperoleh dengan rentang skor 1-24, untuk aspek afektif diperoleh dengan rentang skor 1-52, sedangkan untuk aspek psikomotorik diperoleh dengan rentang skor 1-16. Skor yang diperoleh dari tiga aspek disamakan menjadi skala 100, kemudian digabungkan dan dihitung rerata skor ketiga aspek tersebut. Berdasarkan penggabungan skor dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sudah dihitung reratanya sehingga diperoleh skor dengan rentang 94-76. Artinya skor terendah yang diperoleh siswa kelas kontrol adalah 76 dan skor tertinggi 94. Adapun skor rata-rata sebesar 86, median 86, modus 89, varian sebesar 19,938 dan standar deviasi sebesar 4,465.² Letak skor rata-rata empiris pada rentang teoretik terlihat pada gambar di bawah ini:

² Lampiran 17, *Tendensi Sentral Kelas Kontrol*, hh. 195-197.



Gambar 4.3

Perbandingan Rentangan Skor Hasil Belajar IPA Kelas Kontrol secara Teoretik dan Empiris

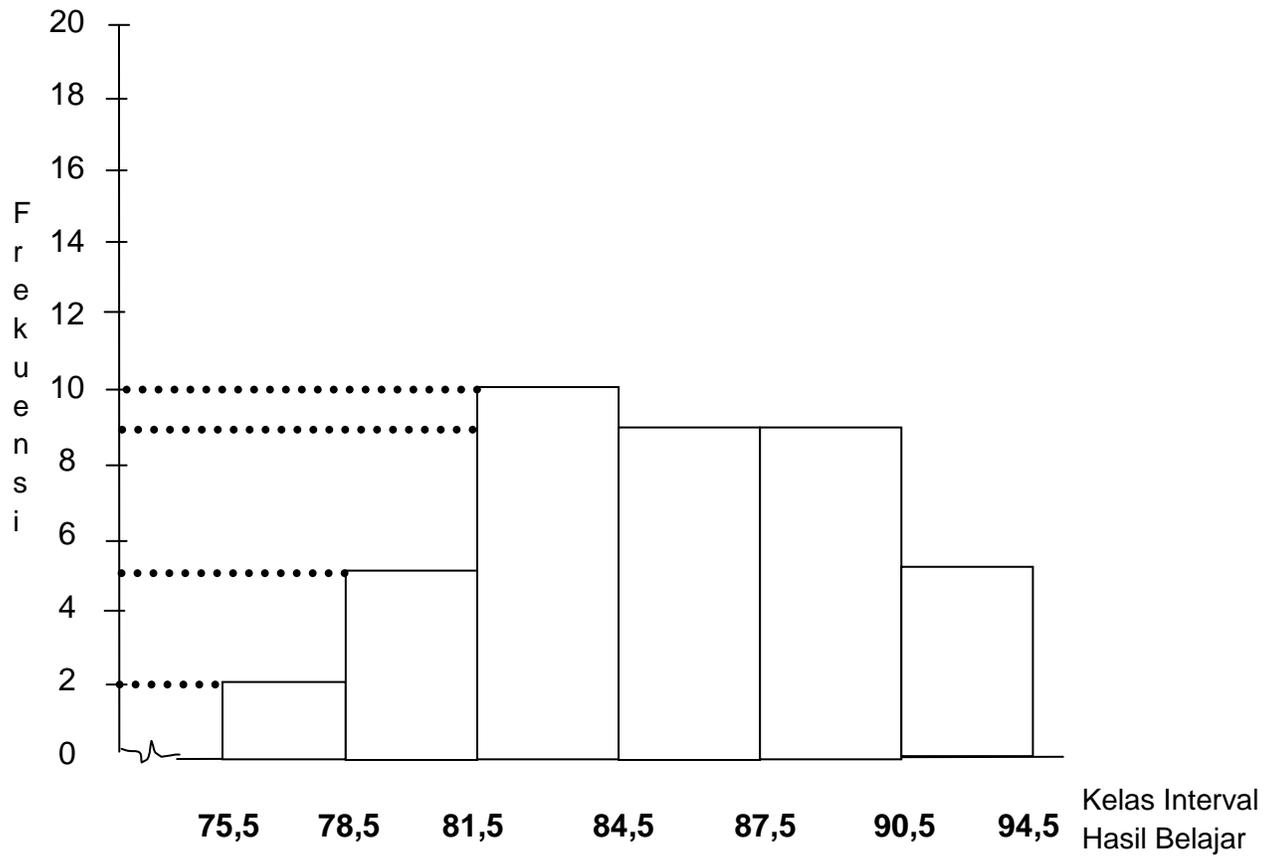
Dengan melihat gambar di atas, secara teoretik hasil belajar IPA dibagi menjadi 3 kategori rentangan skor, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pada kategori “sedang” terdapat pada rentang skor 33,34 - 66,67 dan kategori “tinggi” pada rentang 66,67 - 100. Berdasarkan gambar rentang skor di atas, rata-rata skor hasil belajar IPA kelas kontrol secara empiris termasuk kategori “tinggi” dengan rata-rata skor 86 pada perbandingan rentang skor secara teoretik. Dengan demikian, berdasarkan perhitungan di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA kelas kontrol termasuk kategori “tinggi”. Berdasarkan data-data diatas, skor hasil belajar kelas kontrol ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA Siswa Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	fi	xi	xi ²	fi xi	fi xi ²	Batas Bawah	Batas Atas
1	76-78	2	77	5929	154	11858	75,5	78,5
2	79-81	5	80	6400	400	32000	78,5	81,5
3	82-84	10	83	6889	830	68890	81,5	84,5
4	85-87	9	86	7396	774	66564	84,5	87,5
5	88-90	9	89	7921	801	71289	87,5	90,5
6	91-94	5	93	8649	465	43245	90,5	94,5
Jumlah		40			3424	293,846		

Berdasarkan tabel diatas, data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa hasil belajar IPA siswa kelas kontrol setelah diberi perlakuan mendapatkan skor rata-rata 86 terdapat pada kelas interval 85-87. Siswa yang mendapatkan skor di bawah rata-rata sebanyak 17 siswa (42,5 %), skor di sekitar rata-rata sebanyak 9 siswa (22,5 %), dan kelompok siswa yang mendapatkan skor diatas rata-rata sebanyak 14 siswa (35%). Penyebaran skor distribusi frekuensi kelas kontrol setelah diberi perlakuan dapat divisualisasikan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



Gambar 4.4

Histogram Hasil Belajar IPA Kelas Kontrol

Berdasarkan visualisasi histogram frekuensi di atas, pada kelompok kontrol berdistribusi normal karena proporsi antara kelompok siswa di bawah rata-rata, di sekitar rata-rata, dan di atas rata-rata proporsional.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Untuk memenuhi persyaratan analisis data dalam pengujian hipotesis maka harus dibuktikan terlebih dahulu bahwa data-data yang akan dianalisis tersebut berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors dan uji homogenitas dengan menggunakan uji Fisher.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah lilliefors, yaitu dengan cara membandingkan $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka hipotesis yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal dapat diterima. Tetapi jika $L_{hitung} \geq L_{tabel}$ maka hipotesis yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal dapat ditolak.

Tabel 4.3 Uji Normalitas Hasil Belajar IPA

Uji Normalitas	N	A	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	39	0,05	0,1410	0,1419	Normal ³
Kelas Kontrol	40	0,05	0,0893	0,1401	Normal ⁴

Dari data keseluruhan hasil perhitungan uji normalitas lilliefors di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar IPA kedua kelas di kelas

³ Lampiran 15, *Uji Normalitas Kelas Eksperimen*, h. 198.

⁴ Lampiran 16, *Uji Normalitas Kelas Kontrol*, h. 199.

eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Dengan demikian salah satu persyaratan analisis data yang harus dipenuhi sebelumnya melakukan uji hipotesis berupa pembuktian bahwa data yang akan dinalisis berdistribusi normal terpenuhi.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data hasil belajar IPA kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji Fisher. Hasil perhitungan uji homogenitas dengan uji Fisher dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Uji Homogenitas Dengan Menggunakan Uji Fisher⁵

Sumber Varian	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	1,12	1,71	Homogen

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh harga F_{hitung} sebesar 1,12. Sedangkan harga F_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan pembilang 40 sebesar 1,71. Oleh karena itu F_{hitung} kurang dari

⁵ Lampiran 18, *Uji Homogenitas Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol*, h. 201.

$F_{\text{tabel}} (1,12 < 1,71)$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data tersebut homogen.

C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas data hasil belajar IPA pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan kedua pengujian tersebut, kedua kelompok data tersebut berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen sehingga memenuhi syarat untuk melanjutkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh harga $t_{\text{hitung}} 2,19$. Kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan nilai taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n \text{ total} = 79$ yaitu $1,67$. Maka t_{hitung} yang didapat lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,19 > 1,67$. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.5
Uji Hipotesis Dengan Menggunakan Uji-t⁶

N Total	α	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
79	0,05	2,19	1,67	H₀ ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa di kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan Model *Contextual Teaching and Learning* dengan siswa di kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Konvensional.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pengujian hipotesis, yang dapat disimpulkan adalah hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen yang menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* lebih kecil atau sama dengan hasil belajar IPA siswa kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada siswa kelas IV SD ditolak. Karena H_0 ditolak maka H_1 diterima, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen yang menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* dengan hasil belajar

⁶ Lampiran 20, *Tabel Persiapan Analisis Uji t*, h. 205.

IPA siswa kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada siswa kelas IV SD.

Perhitungan data hasil belajar siswa kelas eksperimen diperoleh harga $L_{hitung} = 0,1410$ dan $L_{tabel} = 0,1419$ sehingga $L_{hitung} < L_{tabel}$ diterima pada taraf signifikan = 0,05. Hasil perhitungan hasil belajar siswa kelas kontrol diperoleh harga $L_{hitung} = 0,0893$ dan $L_{tabel} = 0,1401$, sehingga $L_{hitung} < L_{tabel}$ diterima pada taraf signifikan = 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Data hasil perhitungan homogenitas yang diperoleh adalah $F_{hitung} = 1,12$ dan $F_{tabel} = 1,71$. Dengan demikian $1,12 < 1,71$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data adalah homogen. Data hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji-t yang dilakukan terhadap hasil *post test* dan hasil pengamatan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh dari t_{hitung} sebesar 2,19 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 1,67.

Skor rata-rata hasil belajar IPA dari kelas eksperimen adalah 90, sedangkan skor rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 86. Dilihat dari skor rata-rata masing-masing kelas terlihat bahwa kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning* memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang diajarkan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

Selain dari perhitungan data statistik, pengaruh tersebut juga dapat terlihat berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada kedua kelas. Hal ini terlihat dari jumlah skor hasil *post test* dan sikap yang mereka tunjukkan ketika pembelajaran. Pembelajaran dengan Model *Contextual Teaching and Learning* melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar IPA. Kondisi kelas eksperimen yang menyenangkan, menjadikan suasana belajar siswa lebih efektif. Siswa diberi kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru yang akan dipelajarinya dengan melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri pengalamannya, serta harus ada interaksi fisik dengan lingkungan. Proses pembelajaran tersebut akan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Hasil temuan yang sudah dijelaskan di atas juga didukung oleh pendapat menurut para ahli, yaitu Nurhadi dalam Rusman mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁷ Untuk memperkuat pembelajaran tersebut diperlukan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.189.

sendiri pengalamannya. Melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan hanya sekedar transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal suatu konsep, tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk dapat hidup dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian pembelajaran lebih bermakna, siswa terjun langsung dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya.

Wina Sanjaya dalam bukunya menjelaskan bahwa *Contextual Teaching And Learning* adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh agar menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga siswa menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁸ Ada tiga hal yang harus kita pahami, yaitu 1) *Contextual teaching and learning* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman siswa secara langsung. 2) *Contextual teaching and learning* mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. 3) *Contextual teaching and learning* mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 253.

hari, artinya bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Johnson dalam Rusman mengemukakan, "*Contextual teaching and learning enables student to connect the content of academic subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning. It enlarges their personal context furthermore, by providing students with fresh experience that stimulate the brain to make new connection and consequently, to discover new meaning.*"⁹

Johnson dalam Rusman berpendapat bahwa *Contextual Teaching And Learning* memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. *Contextual Teaching And Learning* memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman baru yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.

Pengaruh yang signifikan dari penggunaan Model *Contextual Teaching And Learning* juga telah ditunjukkan oleh beberapa penelitian, diantaranya yaitu hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh Mujiyati dengan judul "Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Pendekatan Kontekstual di kelas III SDN Munjul 02 Pagi Jakarta Timur".¹⁰ Firly Handayani melakukan penelitian dengan judul, "Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Tentang Bagian Tumbuhan dan Fungsinya Kelas

⁹ Rusman, *op. cit.*, h.189.

¹⁰ Mujiyati, "Meningkatkan Minat Belajar IPA Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas III SDN Munjul 02 Pagi Jakarta Timur" *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2009) h. 141.

IV SD di Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan”.¹¹ Penelitian juga dilakukan oleh Risni Sukmariansi dengan judul, “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas IV SD di Kelurahan Tomang, Jakarta Barat”.¹² Nisa Supriani juga melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Sikap Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD di Binaan Empat, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan”.¹³ Penelitian juga dilakukan oleh Nining Kusnawayati dengan judul, “Pengaruh Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Desa Tambun”. Dari hasil relevan yang sudah dilakukan oleh Mujiyati, Firly, Risni, Nisa, dan Nining, menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning* memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

Berdasarkan hasil temuan dari beberapa penjelasan diatas menunjukkan bahwa Model *Contextual Teaching and Learning* memberikan

¹¹ Firly Handayani, “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Tentang Bagian Tumbuhan dan Fungsinya Kelas IV SD di Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan” *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2016) h. 64.

¹² Risni Sukmariansi, “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas IV SD di Kelurahan Tomang, Jakarta Barat” *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2011) h. 66.

¹³ Nisa Supriani, “Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Sikap Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD di Binaan Empat, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan” *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2010) h. 67.

dampak positif bagi perkembangan belajar siswa dalam mencari dan menggali pengetahuannya sendiri yang diterapkan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penjelasan di atas juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning* dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan Model *Contextual Teaching And Learning* terhadap hasil belajar IPA kelas IV SD di Kelurahan Jati, Jakarta Timur.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran yang sesungguhnya walaupun berhasil membuktikan hipotesis yang diajukan. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki kelemahan, antara lain:

1. Penelitian dibatasi hanya pada mata pelajaran IPA tentang Perubahan Lingkungan dan Pengaruhnya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya.
2. Penelitian dibatasi hanya pada siswa kelas IV SD di Kelurahan Jati, Jakarta Timur, sehingga terbatas pada populasi lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian.

3. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data bukan satu-satunya instrumen yang dapat mengungkapkan seluruh aspek yang diteliti walaupun sebenarnya telah divalidasi dan diujicobakan.
4. Hasil yang diperoleh dari peneliti ini hanya berlaku pada kelas IV SD yang memiliki karakteristik yang sama. Tetapi apabila responden penelitian mempunyai karakteristik yang berbeda, kemungkinan hasilnya akan berbeda pula untuk kelas dan mata pelajaran yang lain.